

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hutan merupakan modal pembangunan nasional yang mempunyai manfaat dalam bidang ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Dalam UU Nomor 41 tahun 1999 dijelaskan bahwa Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan yang mempunyai tiga fungsi, yaitu: a. Fungsi konservasi, b. fungsi lindung, dan c. fungsi produksi (Ardhana & Syaifuddin, 2013)

Selain dari tiga fungsi itu, hutan juga merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat-manfaat tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat nyata (tangible) dan manfaat tidak nyata (intangibile). Manfaat nyata adalah manfaat hutan yang dapat berbentuk material atau dapat diraba yang berupa kayu, rotan, getah, dan lain-lain. Sedangkan untuk manfaat tidak nyata adalah manfaat yang diperoleh dari hutan yang tidak dapat dinilai oleh sistem pasar secara langsung atau berbentuk imaterial atau tidak dapat diraba, seperti keindahan alam, iklim mikro, hidrologis, dan lain-lain.

Pohan dkk (2014), menyatakan bahwa nilai ekonomi yang dihasilkan dari pemanfaatan HHBK jauh lebih besar dari kayu dan tidak menyebabkan kerusakan hutan, sehingga tidak akan mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi dan nilai jasa dari hutan. Melihat hal tersebut, maka HHBK memberikan manfaat multifungsi bagi masyarakat, khususnya masyarakat lokal yang berada di sekitar hutan. Pengelolaan hutan perlu dilakukan untuk menyediakan kesempatan kerja yang memadai dan memberikan akses bagi masyarakat sekitar hutan untuk memungut HHBK (Puspitodjati, 2011).

Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul salah satu tempat sentra industri Bambu dan UMKM tradisional yang lain. Di Kecamatan Gedangsari terutama di Desa Hargomulyo sudah pernah melakukan pelatihan bersama untuk pengelolaan kerajinan bambu. Pengelolaan ini berpusat di Padukuhan Bulu, Desa Hargomulyo sudah berkembang dengan baik bahkan hingga pesanan yang dari luar daerah. Berdasarkan Hidayat, (2019) Desa Hargomulyo sudah menggunakan sistem *Socio-Ecopreneur* yang dapat meningkatkan produk kerajinan bambu. Desa Hargomulyo merupakan desa yang di kenal sebagai desa sentral pengrajin bambu. Fakta membuktikan bahwa di Desa Hargomulyo memiliki potensi untuk pengembangan industri kerajinan bambu, mengingat di Desa tersebut banyak ditemukan pengrajin bambu. Namun demikian, informasi yang terkait dengan potensi pengembangan itu belum banyak diketahui. Maka dari itu dalam penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui potensi pengembangan industri kerajinan bambu di Desa Hargomulyo.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah di Desa Hargomulyo memiliki potensi pengembangan usaha kerajinan bambu?
2. Bagaimana mengukur potensi pengembangan industri kerajinan kerajinan bambu di Desa Hargomulyo

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui potensi pengembangan industri bambu yang ada di Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari
2. Mengetahui usaha dan upaya masyarakat dalam pemanfaatan bambu di Desa

Hargomulyo Kecamatan Gedang sari di lakukan melalui industri pengolahan bambu meliptu jenis-jenis produk

3. Mengetahuai nilai potensi produk pengolahan bambu di Desa Hargomulyo

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumber informasi (HHBK) pemanfaatan bambu di DesaHargomulyo
2. Sebagai data penunjang penelitian lanjut tentang (HHBK) di Desa Hargomulyo.